

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA SISWA SDN 39 KOTA TERNATE

Syarif Abdullah

Universitas Negeri Jakarta

Email: Syarifabdullah0392@gmail.com

Jatu Wahyu Wicaksono

Universitas Negeri Jakarta

Email: jatuwahyuwicaksono@ymail.com

Abstrack: In an effort to grow the character of students in primary schools through the application of character education in schools is a responsibility that must be realized collectively. Awareness of the importance of this will greatly influence the smooth process of implementing character education. One of them is by continuously moving to look for strategies and methods that are considered effective in solving this problem. The application of character education in schools is done in different ways based on needs. Reading the characteristics of elementary school students is one of the most fundamental things. Because every child has a different character from one another. Therefore this must be a serious concern in realizing character education. One of them is by utilizing technology as an entry point for implementing character education. This research uses a qualitative approach with a library method. Checking the data in this study was done by using library materials (references). The results of this study indicate that the inculcation of character based on digital literacy is a very urgent thing that should be done in elementary schools. This is marked by four efforts that can be done by the school including (1) conducive classroom management, (2) implementation of character-based digital literacy, (3) strengthening the understanding of character values, and (4) understanding self-concepts.

Keyword: Character, digital literacy, elementary school

Abstrak: Dalam upaya menumbuhkan karakter terhadap siswa di sekolah dasar melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah tanggung jawab yang harus di sadari secara kolektif. Kesadaran tentang pentingnya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses penerapan pendidikan karakter. Salah satunya dengan terus bergerak mencari strategi dan metode yang dianggap efektif dalam memecahkan persoalan ini. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan. Sebab setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu hal ini harus menjadi perhatian serius dalam merealisasikan pendidikan yang berkarakter. Salah satunya dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai pintu masuk untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (*referensi*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter berbasis literasi digital merupakan hal yang sangat urgen yang patut dilakukan di sekolah dasar. Hal ini di tandai dengan empat upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah antara lain adalah (1) manajemen kelas yang kondusif, (2) implementasi literasi digital berbasis karakter, (3) penguatan pemahaman nilai karakter, dan (4) memahami konsep diri.

Kata Kunci : Karakter, Literasi Digital, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan merupakan sebuah wacana yang baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini telah lama digaungkan sebagai upaya untuk merespon perkembangan zaman. Dan juga sebagai langkah terobosan dalam menyiapkan generasi bangsa di masa yang akan datang yang memiliki nilai-nilai kepribadian bermartabat.

Dalam (Acetylena, 2018) Pada zaman orde lama, ada *Nation and Character Building* merupakan pembangunan karakter pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Sedangkan pada zaman reformasi, elemen masyarakat menaruh perhatian terhadap pembangunan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembiasaan positif.

Dengan tujuan membangun dan memperkuat sumber daya manusia maka setiap sekolah dalam rumusan visi dan misi memiliki muatan di dalamnya berkaitan dengan pendidikan karakter. Sekolah adalah tempat dimana setiap anak-anak mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya dengan melalui perantara

guru. Guru sebagai ujung tombak dari kemajuan sebuah bangsa. Sebab dari tangan merekalah yang akan melahirkan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan nasional ke depannya .

Tuntutan seorang guru dalam membangun sumber daya manusia tidak hanya berkiblat pada aspek pengetahuan siswa saja. Tetapi guru juga diuntut untuk membentuk sikap dan kepribadian yang kokoh dalam rangka menjadikan mereka sebagai generasi bangsa yang berjiwa tanggung jawab, mandiri, jujur, toleran, dan gotong royong. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik ” (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik (*moral feeling*)”, dan perilaku yang baik” (*moral action*).

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sangat jelas kandungan dari tujuan pendidikan Nasional kita, yaitu bagaimana menumbuhkan manusia yang berahlak mulia seperti yang di inginkan. Untuk dapat menjawab tantangan itu maka salah satunya melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah. Penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah sebuah langkah yang saat ini terus digaungkan sebagai bagian dari upaya untuk dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki cerminan karakter baik dan bertanggung jawab. Artinya dapat terbentuk kepribadian yang anti kekerasan, saling menghormati, tanggung jawab, bersikap jujur, serta saling menerima antara satu dengan yang lain tanpa melihat latar belakang seseorang.

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari *Cortland Universty* dalam Masykuroh (2012) mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah. (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3)

pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Untuk dapat mengatasi persoalan itu maka salah satunya harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar. Sebab pendidikan dasar merupakan peletak dasar nilai-nilai kehidupan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika pada usia sekolah dasar adalah sangatlah diperlukan karena akan menjadi modal utama untuk naik ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Artinya ketika pada saat tumbuh dewasa maka karakter anak sudah terbentuk cara berfikir dan perilakunya serta sudah mampu untuk mengetahui dan memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selanjutnya tinggal seperti apa dia mengaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya dalam lingkungan.

Dalam (Jumarudin et al., 2014) mengatakan bahwa pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Peserta didik di sekolah dasar masih belum banyak terkontaminasi dengan sifat-sifat yang kurang baik, sehingga pendidikan karakter pada usia sekolah dasar akan memberikan peluang yang lebih besar bagi tertanamnya nilai-nilai karakter positif dalam diri peserta didik. Dengan demikian maka pada tingkat sekolah dasar adalah sebuah kesempatan emas yang harus disadari secara kolektif untuk menumbuhkan sikap dan karakter positif pada peserta didik.

Pendidikan karakter juga dimasukkan dalam misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Dalam membangun karakter anak di SD tentu dilakukan dengan strategi maupun metode yang berbeda-beda. Bisa dilakukan dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar contohnya dirumuskan dalam Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP). Yang menjadi acuan dalam implementasi di kelas. Sedangkan diluar proses belajar mengajar melalui penataan atau menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan membuat kata-kata inspiratif di setiap sudut lingkungan sekolah. Kemudian bisa juga menampilkan gambar-gambar yang berbasis penumbuhan karakter pada anak.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis baca mengenai pentingnya membangun pendidikan karakter di sekolah dasar. Antara lain ; (Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, 2016) dengan hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilaksanakan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan, (Agustini, 2015) dengan hasil penelitian bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa harus dilakukan dengan dengan cara pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan di sekolah baik pada proses

pembelajaran maupun diluar itu, (Norayeni Arista Estuwardani dan Ali Mustadi, 2015) dengan hasil penelitian dalam membangun karakter anak melalui pengembangan bahan ajar modul tematik-integratif, (Maunah, 2015) dengan hasil penelitian bahwa karakter anak dapat dibangun dengan dua cara internal dan eksternal. Internal melalui kegiatan belajar di kelas, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan eksternal melalui kerja sama dengan orang tua siswa, (Pardjono, 2015) dengan hasil penelitian Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) sebagai produk pengembangan efektif dalam mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan prestasi belajar peserta didik, (Rosyad, 2018) untuk memperkuat karakter siswa maka sekolah harus merumuskan program pengembangan kultur sekolah untuk mengimplementasikan nilai karakter siswa yang diaktualisasikan melalui kegiatan pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter telah dilaksanakan di SD Negeri 39 kota Ternate. Tetapi dalam proses pelaksanaannya masih terlihat mengalami beberapa kekurangan dalam hal mengkonstruksi pendidikan karakter pada siswa. Hal ini terlihat semenjak ketika peneliti resmi menjadi guru di sekolah tersebut pada tahun 2019. Masalah yang

muncul antara lain siswa tidak bersalaman dengan guru ketika tiba di sekolah, tidak konsentrasi dalam berdoa, tidak *khusyu* dalam shalat, kurang menjaga kebersihan, bermain saat apel pagi, datang terlambat, kurang menghargai antar sesama, dan sikap ego antar kelas.

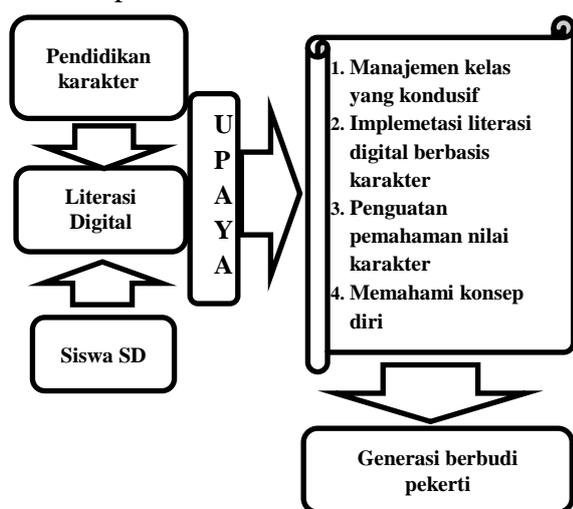
Berkaitan dengan hal ini sudah ada upaya penanganan yang dilakukan oleh setiap guru di sekolah dan sudah ada perubahan yang terealisasi dalam diri siswa. Tetapi hal itu tidak bertahan lama hanya berselang beberapa hari siswa kembali melakukan hal yang sama seperti semula. Dengan demikian hal ini mengindikasikan ada sesuatu yang belum terbaca terkait dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Berdasarkan masalah yang penulis deskripsikan dari hasil pengamatan selama mengajar di sekolah tersebut dan juga dari beberapa jurnal yang penulis baca kemudian mengkaji kembali isi jurnal tersebut. Maka dapat dirumuskan sebuah judul tentang “Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SDN 39 Kota Ternate”. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian di fokuskan bagaimana upaya dan urgencitas pendidikan karakter berbasis literasi digital pada siswa SDN 39 kota Ternate.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajian berfokus pada analisis buku, artikel ilmiah, dan sumber literasi lainnya yang terkait dengan pentingnya pendidikan karakter berbasis literasi digital pada siswa sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan mengkaji proses internalisasi karakter yang bersumber dari literasi teknologi. Dengan demikian maka penelitian ini menemukan proses, upaya dan antisipasi membentuk karakter anak di sekolah dasar, agar dapat melahirkan generasi bangsa yang *survive* dan berbudi pekerti. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (*referensi*).

Mencermati uraian di atas, secara sederhana kerangka alur penelitian dapat di lihat pada skema di bawah ini.



Gambar 1. Skema Alur Riset

HASIL

Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang melibatkan setiap manusia untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan sebuah nilai. Untuk dapat mewujudkan sebuah nilai itu maka tentu ada upaya yang harus menjadi prinsip yang pada nantinya akan mendorong seseorang untuk membiasakan diri pada hal-hal yang dapat merangsang pola pikir dalam bertingkah laku.

Dalam (Suwandayani, 2017) mengatakan pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi generasi penerus yang berkarakter.

Pendidikan karakter sangat penting keberadaannya karena dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan,

maka akan terwujud generasi penerus bangsa yang berkarakter dan tidak diragukan lagi masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan.

Unesco memberikan kepemimpinan global dan regional dalam pendidikan, memperkuat sistem pendidikan di seluruh dunia dan menanggapi tantangan global kontemporer melalui pendidikan dengan kesetaraan gender sebagai prinsip yang mendasarinya.

Berikut ini empat pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan menurut Unesco. Jika keempat pilar ini bisa terpenuhi, maka pendidikan bisa berjalan dengan maksimal.

a. *Learning to know* (belajar mengetahui)

Pendidikan karakter menurut Unesco hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Seorang individu bisa belajar dari beragam fasilitas dan media. Sekolah dan guru memberikan arahan, bimbingan dan mendampingi murid-muridnya. Untuk mengimplementasikan *learning to know* seorang pendidik harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator.

Belajar dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak

bisa menjadi bisa. Konsep belajar *learning to know*, bukan sekedar belajar untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga mencakup belajar bagaimana belajar (*learning to learn*), yaitu belajar untuk menemukan cara belajar yang efektif dan efisien. Orang membaca karena ingin mengetahui sesuatu. *Learning to know* dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.

b. *Learning to do* (belajar mengerjakan sesuatu)

Pendidikan karakter menurut Unesco ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Individu belajar mengerjakan sesuatu berdasarkan kemampuan, minat dan bakatnya. Peserta didik bisa menggunakan pengetahuan yang didapatkan untuk menghasilkan sebuah karya. Tidak hanya belajar dan memahami materi saja. tapi juga tahu bagaimana melakukan dan memanfaatkannya.

Membentuk karakter peserta didik tidak cukup dengan pengetahuan, tetapi harus dipraktikkan. *Learning to do* yaitu belajar untuk melakukan sesuatu atau berkarya. Pilar ini sangat cocok untuk membentuk karakter, yaitu melatih dan membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang telah diketahui. Pengetahuan tentang rambu-rambu lalu lintas, lampu

hijau menyala tanda berjalan, lampu kuning menyala kurangi kecepatan dan lampu merah harus berhenti, hal ini tidak boleh berhenti pada pengetahuan, tetapi harus dilaksanakan dalam berlalulintas.

Learning to do adalah belajar atau berlatih untuk menguasai suatu keterampilan dan kompetensi kerja tertentu, atau mengatasi masalah tertentu. Dalam pembelajaran guru tidak cukup secara teoritis saja, tetapi harus dipraktikkan secara nyata, sehingga anak terlatih untuk bekerja, kreatif mengatasi masalah dan mandiri. Pilar pendidikan ini dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter kerja keras, kreatif dan mandiri. Nilai-nilai karakter tersebut harus dilatih dan biasakan setiap saat dan dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter.

c. *Learning to be* (belajar untuk menjadi)

Pendidikan karakter menurut Unesco harus bisa mengembangkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh. Belajar menjadi pribadi yang berkembang secara optimal yang memiliki kesesuaian dan keseimbangan pada kepribadianya baik itu moral, intelektual, emosi, spiritual, maupun sosial.

Dalam pembelajaran, guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi peserta sesuai dengan bakat dan minatnya

agar peserta didik tersebut dapat menentukan pilihan pribadi. Karena setiap individu unik dan memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Tentu saja tidak bisa disamakan satu sama lain. Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar harus bisa memberikan fasilitas yang memadai kepada murid untuk berkembang. Sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Bukan mencetak individu-individu yang seragam.

Manusia yang utuh adalah manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek jasmani maupun rohani, aspek mental, sosial dan spiritual. Pribadi yang utuh yaitu pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang seimbang.

Pembelajaran pilar ini difokuskan untuk mencetak pribadi yang jujur, disiplin, tanggung jawab dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan di sekolah dan dibiasakan setiap saat secara terus menerus sehingga menjadi karakter peserta didik.

d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Pendidikan karakter menurut Unesco pada pilar keempat ini menyangkut kebiasaan hidup bersama, saling

menghargai, terbuka, memberi dan menerima. Di dalam menempuh pendidikan peserta didik harus memahami tentang perbedaan dan bisa beradaptasi dengan baik. Tidak hanya dengan manusia lain tapi juga semesta alam. Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan individu tersebut berada. Individu itu juga bisa hidup dengan baik bersama kelompok.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus hidup bersama yang saling membutuhkan. *Learning to live together* merupakan pilar pendidikan yang penting agar kelak dapat hidup bersama secara damai, bersahabat, toleransi dan saling menghargai.

Learning to live together, dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter toleransi, bersahabat, cinta damai, demokratis, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, dan kebangsaan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dilatih melalui kerja kelompok, bermain game, gotong royong, kerja bakti, kegiatan pramuka, kegiatan OSIS, bakti sosial, perayaan hari besar agama dan lain-lain. Dengan demikian jelas bahwa empat pilar pendidikan UNESCO sejalan dengan penguatan

pendidikan karakter yang sedang digalakkan pemerintah Indonesia.

2. Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah jenjang awal bagi anak untuk mengkonstruksi pengetahuan serta pemahamannya. Disini juga sikap dan perilakunya akan terbentuk melalui setiap rangsangan yang diterima dari dalam maupun dari luar dirinya. Kehadiran setiap siswa di sekolah merupakan sebuah kewajiban yang harus mampu di sadari dan dijalankan dengan baik, tentu tidak terlepas dari upaya intensif dari para guru dalam membimbingnya. Artinya bahwa para guru juga harus mampu memainkan perannya dengan baik pada siswa. Sehingga dapat terciptanya sebuah hubungan yang baik baik antar sesama siswa, guru dan siswa dan juga perangkat sekolah yang lainnya.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan dengan cara dan metode yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan. Seperti yang kita ketahui bahwa anak usia SD adalah usia yang masih pada tingkatan memerlukan bimbingan secara persuasif. Dan tentu sangat membutuhkan sentuhan kasih sayang dalam membangun komunikasi maupun bertindak. Sehingga anak merasakan secara langsung kelembutan yang di terima dan akan secara perlahan

terpengaruh dan terbentuk pola pikirnya yang pada nantinya akan termanifestasi dalam tindakan nyata.

Menurut Jean Piaget dalam Ardy Wiyani (2014) menyatakan pemikiran anak berkembang menurut tahap-tahap. (1). Sensor-motorik (0-2 tahun) pada tahap ini anak bergerak pada tindakan refleksi instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Anak membangun suatu pemahaman dunia melalui pengondisian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik, (2), pra-operasioanl (2-7 tahun) pada tahap ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar, (3) operasional konkrit (7-11) tahun, anak dapat berpikir logis mengenai berbagai peristiwa yang nyata dan dapat mengklarifikasikan berbagai benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda, (4) operasional formal (11- dewasa), Tahap ini anak sudah mulai berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis.

Oleh karena demikian dengan segala kekurangannya dalam memahami makna dari konsep tentang dirinya. Maka hal ini harus mampu dibaca dengan baik agar mampu menghadirkan sebuah gagasan inovasi dalam proses pembelajaran yang berdampak pada proses penumbuhan karakter siswa.

Pembiasaan dalam setiap aktifitas di sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Sebab setiap sikap dan perilaku yang dilihat akan di tiru tanpa memahami makna dari perilaku itu. Yang dimaksud sikap dan perilaku adalah mulai dari cara berpakaian, membangun komunikasi, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan jenis perilaku lainnya. Dengan demikian maka prinsip ini harus menjadi panduan dalam mengajar dan mendidik siswa di sekolah.

Dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill/HOTS*). Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan literasi.

Dalam (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pada Satuan Pendidikan Formal) penyelenggaraan PPK pada satuan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

PEMBAHASAN

Delapan Cara Implementasi PPK Bebasis Budaya Sekolah

1. Melakukan pembiasaan nilai-nilai utama

Sekolah mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan untuk mengembangkan nilai-nilai religisitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kegiatan pembiasaan bisa dilakukan secara harian, mingguan, semesteran, atau tahunan.

2. Memberikan keteladanan antar warga sekolah

Seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) memberikan keteladanan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter. Perilaku keteladanan merupakan contoh nyata dari figur orang dewasa yang dapat ditiru secara langsung oleh setiap warga sekolah.

3. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan

Kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan program dan kegiatan penguatan

pendidikan karakter (PPK). Sekolah melibatkan berbagai pihan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan memberi ruang bagi masyarakat, terutama orang tua dan alumni agar terlibat pada pengembangan pendidikan. Sekolah membangun hubungan yang baik dan memperkuat jejaring dengan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat)

4. Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah

Norma, peraturan, dan tradisi sekolah merupakan infrastruktur yang memperkuat pembentukan budaya sekolah yang kokoh. Budaya sekolah yang unggul mengembangkan disiplin warga sekolah melalui tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah adalah aturan yang berlaku di lingkup sekolah yang mengikat warga sekolah (tata tertib guru, tenaga kependidikan, dan tata tertib siswa). Sekolah membangun budaya tertib dengan memiliki peraturan yang dituangkan dalam buku pedoman/panduan perilaku peserta didik, yang di dalamnya memuat tentang aturan dan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan.

5. Mengembangkan penjenamaan sekolah

Penjenamaan sekolah (*school branding*) adalah pencitraan sekolah melalui pengembangan keunikan,

kekhasan, dan keunggulan sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Penjenamaan sekolah didesain dengan menonjolkan ciri khas yang di unggulkan dan sesuai dengan nilai-nilai karakter sekolah yang akan di bangun dan di jadikan prioritas.

Mengembangkan kegiatan literasi, literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan yang dapat menunjang antara lain ;

1. Melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran
2. Mengadakan GEMES (gerakan membaca untuk semua) yang di lakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan
3. Menyediakan pojok baca di setiap kelas dan di sudut-sudut sekolah
4. Mendesain perpustakaan dan memperbanyak koleksi buku bacaan yang sesuai dengan minat siswa serta menanamkan nilai-nilai karakter
5. Memilih duta literasi sekolah, raja dan ratu baca, dan lain-lain.
6. Mengadakan panggung literasi
7. Mengadakan festival literasi sekolah dengan berbagai perlombaan, seperti menulis, mendongeng, membaca puisi dan lain-lain

8. Berpartisipasi aktif untuk meramaikan majalah dinding sekolah
9. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan literasi

6. Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstra

Kegiatan ekstrakurikuler di desain dan di pilih dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan potensi siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan di tanamkan dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal. Kegiatan ekstrakurikuler menumbuhkan nilai-nilai utama pembentukan karakter serta penjenamaan sekolah.

Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam ekstrakurikuler untuk mengembangkan olah hati, olah rasa, olah raga, dan olah pikir. Sekolah memberikan ruang dan pendampingan bagi siswa yang memiliki minat, bakat, dan potensi khusus.

7. Melakukan pendampingan

Merupakan pembimbingan yang dilakukan guru kepada siswa secara individu maupun kelompok dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, baik dalam kegiatan rutin, terprogram, dan spontan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang di harapkan, sehingga dapat mencegah terjadinya potensi penyimpangan.

Pendampingan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sesuai dengan cakupan tugas dan tanggung jawabnya. Kegiatan-kegiatan yang memerlukan pendampingan antara lain, kegiatan pembiasaan, pembelajaran, intrakurikuler, kegiatan di luar kelas dan lain-lain.

3. Literasi Digital

Literasi digital adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap manusia dalam mengetahui dan memahami teknologi dan informasi serta mampu mengaplikasikan pada kaitan dengan segala kebutuhannya. Tuntutan zaman dengan kemajuan pada wilayah teknologi saat ini mau tidak mau setiap orang dituntut untuk terus mempelajarinya. Sehingga dapat mampu menyesuaikan dengan arus perkembangan zaman yang semakin pesat.

Gilster dalam (Uswatun Khasanah dan Herina, 2019) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari.

Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya yang terdiri dari berbagai

bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar.

Dalam (Masitoh, 2018) setiap jenis literasi dasar mempunyai kedudukan yang sama dengan literasi dasar lainnya untuk dikembangkan, termasuk jenis literasi digital. Keenam jenis literasi dasar dikembangkan dalam upaya mengantar warga masyarakat Indonesia (khususnya siswa SD dan SMP) memiliki keterampilan abad 21 menjadi manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif serta berkarakter.

Fenomena di lapangan bahwa literasi digital dan ponsel yang dapat sebagai media pembelajaran belum dikembangkan secara proposional yang dimungkinkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam setting *Blended Learning*. Selama ini literasi digital semata-mata dikenal dalam media sosial yang dapat menyampaikan berbagai informasi terkait dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh warga masyarakat, namun masih belum dioptimalkan untuk bersinergi menunjang meningkatnya kualitas pembelajaran.

Upaya Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SD

1. Manajemen Kelas yang Kondusif

Manajemen kelas merupakan salah satu instrument penting dalam pelaksanaan

proses belajar mengajar. Guru diuntut untuk memiliki keterampilan ini dalam mendesain kelas yang bisa membuat siswa untuk merasa nyaman. Sebab satu faktor yang dapat mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di kelas adalah terletak pada penataan ruang belajar dengan baik.

Penempatan tempat duduk setiap siswa juga harus terus diperhatikan sebelum memulai pengajaran. Artinya siswa di acak secara heterogen agar bisa saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Guru harus menghindari perilaku diskriminasi terhadap siswa. Artinya setiap siswa diacak secara proporsional agar mereka terbiasa hidup untuk saling berdampingan tanpa membeda-bedakan antar sesama.

Dalam (Sari & Hadijah, 2017) Memaksimalkan pembinaan disiplin siswa harus menjadi perhatian khusus bagi guru dan pihak sekolah melalui manajemen kelas. Guru dapat membina hubungan yang lebih dekat dengan siswa, misal membuat aturan kelas yang disepakati oleh siswa dan guru yang bersangkutan. Kesepakatan ini ada baiknya dilakukan guru pada awal pertemuan dikelas. Aturan tersebut harus diimbangi dengan adanya punishment/hukuman yang benar-benar dijalankan untuk mendidik (bukan sekedar formalitas) kepada siswa yang

kurang/tidak disiplin demi terciptanya keadilan dan perubahan pada siswa yang kurang/tidak disiplin.

Adanya hubungan yang baik dengan siswa, diharapkan punishment yang diberikan guru dapat menumbuhkan kesadaran. Sebaiknya juga guru yang berperan sebagai *role model* harus memberikan contoh perilaku disiplin yang bisa dengan mudah diikuti oleh para siswanya

Dalam (Yuliana & Wijayanti, 2019) mengatakan pelaksanaan PPK berbasis kelas melalui kegiatan manajemen kelas sudah dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai karakter di dalamnya, yakni dilaksanakan melalui kegiatan kesepakatan kelas, kontrol kelas, dan penataan ruang kelas. Kegiatan ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif, berupa pengembangan karakter kemandirian, integritas, dan saling menghargai satu sama lain.

Desain kelas berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Soedjono, 2018) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter. Hal ini dikarenakan dengan tidak adanya sarana dan prasarana kegiatan PPK

tidak mungkin bisa berjalan. Hal tersebut diperkuat oleh (Yetri, 2017) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana akan menjadi kendala dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter.

2. Implementasi literasi digital berbasis pendidikan karakter di SD

Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Menurut (Yulianti, 2017) menyatakan pentingnya literasi karena kemampuan literasi merupakan hal fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi era global untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi.

Sedangkan kemdikbud (2016) memberikan penjelasan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Literasi digital berbasiskan karakter adalah sebuah cara yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai akses dalam memberikan pengaruh dan respon terhadap seseorang melalui proses menyimak. Melalui tahapan menyimak ini maka akan menghasilkan sebuah stimulus yang terbentuk pada paradigma yang

nantinya akan berdampak pada proses perkembangan perilaku seseorang.

Dengan kemajuan teknologi saat ini sangat memberikan manfaat salah satunya dalam dunia pendidikan. Guru sangat terbantuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah karena apa yang mereka ajari semua sudah tersedia tinggal sejauh mana mereka menyaring berbagai bentuk informasi yang diperoleh dari sumber teknologi. Artinya bahwa harus memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhan. Jangan sampai sebaliknya kita dimanfaatkan oleh teknologi karena faktor ketidakmampuan kita.

Terkait dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai maka literatur yang menjadi bahan bacaan/telaah peserta didik akan sangat baik jika juga tersaji dalam bentuk digital dan berkumpul dalam suatu jaringan (daring) (Arifin, 2019)

Menjadikan kegiatan literasi digital selama 15 menit sebelum memulai pelajaran sebagai sebuah ruang yang di isi dengan berbagai macam tayangan maupun gambar yang berbasiskan penumbuhan karakter siswa. Bisa juga dalam bentuk film pendek maupun cerita yang dimana di dalamnya termuat nilai-nilai karakter yang

dapat berdampak pada diri siswa. Jadikan hal ini sebagai sebuah kultur sekolah agar mendarah daging di setiap siswa sebab setiap saat menerima sajian-sajian yang bermakna.

Untuk dapat memastikan hal ini berjalan lancar dan dapat mencapai target pada proses penumbuhan karakter siswa. Maka pihak sekolah dapat membuat sebuah instrument yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian yang di capai oleh setiap siswa dalam pengembangan sikap dan perilakunya.

3. Penguatan pemahaman nilai karakter

Setiap proses yang dilakukan oleh setiap orang pasti tentu ada motif yang menjadi target dari apa yang mereka lakukan. Yang dimaksud dengan target di sini adalah tujuan. Dan tujuan dari target itu harus memiliki sebuah nilai yang nantinya dapat berpengaruh pada proses ke depannya. Berbicara soal nilai maka sudah pasti mempunyai dua kategori. Ada nilai yang positif dan negatif. Kedua-duanya memiliki makna yang berbeda-beda dalam memberikan pengaruh. Nilai positif adalah sesuatu yang bermakna baik. sedangkan negatif adalah sesuatu yang bermakna kurang baik.

Dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki lima

nilai utama yang menjadi kiblat dalam proses pelaksanaan di setiap sekolah. Kelima nilai tersebut antara adalah sebagai berikut ;

1. Religius

Merupakan sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran kepada pemeluk agama lain, dan juga hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jadi pada prinsipnya adalah sebuah sikap dan perilaku yang dapat mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait dengan hal ini maka harus dapat menyajikan contoh konkrit seperti dalam kehidupan kesehariannya, baik di sekolah, dirumah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

2. Nasionalis

Merupakan sebuah sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Untuk dapat memberikan pemahaman kepada siswa soal sikap nasionalis maka sudah pasti dilengkapi dengan contoh-contoh yang konkrit. Sebagai contohnya siswa harus dapat membangun kerja sama antar sesama

siswa, disiplin dalam mengerjakan PR, rajin mengikuti upacara, belajar dengan tekun, serta menghargai antar satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan.

3. Integritas

Integritas adalah upaya yang dapat menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

4. Gotong royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.

5. Mandiri

Tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Dari beberapa nilai itu dapat menjadi dasar dalam setiap sikap dan perilaku siswa. Untuk dapat mewujudkan nilai tersebut maka dalam implementasinya guru harus memberikan penjelasan berbagai dampak dari nilai tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Sehingga setiap siswa selain mengetahui juga dapat memahami imbas dari sikap dan perilaku yang positif maupun negatif terhadap dirinya.

4. Memahami konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, dan persepsi tentang diri. Konsep diri, lazimnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang sering dialami siswa. Siswa yang berprestasi seringkali akan meningkatkan konsep dirinya, sedangkan bagi siswa yang kurang berprestasi akan muncul sikap tidak percaya diri. Begitupun konsep diri tidaklah sekedar diukur melalui aspek intelektualitasnya.

Dalam (Muhammad Shaleh Assingkily, 2020) mengatakan bahwa konsep diri berfokus pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, secara utuh, holistic integral, dan spiritual. Sejatinya konsep diri seseorang tidaklah ditemukan pada diri orang lain. Untuk itu perenungan untuk mengenali diri sendiri menjadi dimensi penting yang di edukasi pad siswa, hal ini senada dengan (Annisa Apriliyanti, Mudjiran, 2016) menerangkan bahwa masa remaja merupakan fase di mana manusia mengalami konflik, persoalan, kebingungan dalam menemukan jati diri dan tempat dalam ranah sosial (masyarakat).

KESIMPULAN

Dalam upaya menumbuhkan karakter terhadap siswa melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah tanggung jawab yang harus di

sadari secara kolektif. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan. Salah satunya dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai pintu masuk untuk mengimplementasikan pendidikan karakter itu.

Pembiasaan dalam setiap aktifitas di sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Sebab setiap sikap dan perilaku yang dilihat akan di tiru tanpa memahami makna dari perilaku itu. Yang dimaksud sikap dan perilaku adalah mulai dari cara berpakaian, membangun komunikasi, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan jenis perilaku lainnya. Dengan demikian maka prinsip ini harus menjadi panduan dalam mengajar dan mendidik siswa di sekolah.

Dan tentu sangat membutuhkan sentuhan kasih sayang dalam membangun komunikasi maupun bertindak. Sehingga anak merasakan secara langsung kelembutan yang di terima dan akan secara perlahan terpengaruh dan terbentuk pola pikirnya yang pada nantinya akan termanifestasi dalam tindakan nyata.

Penerapan pendidikan karakter berbasis literasi digital dapat memperhatikan beberapa cara antara lain adalah penguatan pemahaman nilai

karakter, Implementasi literasi digital berbasis pendidikan karakter di SD, manajemen kelas yang kondusif, dan memahami konsep diri kepada siswa .

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro Jl.Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim.
- Agustini, S. dan. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 219–228.
- Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, A. Y. S. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142.
- Annisa Apriliyanti, Mudjiran, M. R. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25–29.
- Arifin, S. (2019). Distrupsi Dan Persoalan “Karakterisasi” Dalam Pendidikan Di Era Digital. *Prosiding SENASBASA* [Http://Research-Report.Umm.Ac.Id/Index.Php/SENASBASA](http://Research-Report.Umm.Ac.Id/Index.Php/SENASBASA) (Seminar Nasional Bahasa

- Dan Sastra*, 3(2), 17–20.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 114–128.
- Masitoh, S. (2018). Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 13–34. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1377>
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101.
- Muhammad Shaleh Assingkily, M. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19). *Jurnal PGMI STTT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*, 1(1), 53–68.
- Norayeni Arista Estuwardani dan Ali Mustadi. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Pendidikan Karakter*, 5(2), 157–172.
- Pardjono, M. D. K. dan. (2015). Pengembangan LKPD Terintegrasi Nilai Karakter Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab, Disiplin, dan Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendidikan Karakter*, 5(1), 36–47.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. (n.d.).
- Rosyad, A. M. D. Z. (2018). Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79–92.
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 223–241.
- Soedjono, R. A. A. dan. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SDN Mangkang Wetan 02 Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 36–44.
- Suwandayani, B. I. (2017). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Prosiding SENASGABUD (Seminar*

Nasional Lembaga Kebudayaan), 1,
34–41.

- Uswatun Khasanah dan Herina. (2019).
Membangun Karakter Siswa Melalui
Literasi Digital Dalam Menghadapi
Pendidikan Abad 21 (Revolusi 4.0).
*Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan Program Pascasarjana
Universitas Palembang*, 999–1015.
- Yetri, R. F. (2017). Penguatan Pendidikan
Karakter Berbasis Masyarakat Pada
Sekolah Menengah Pertama (SMPN)
Di Kabupaten Tulang Bawang
Provinsi Lampung. *Jurnal
Pendidikan Islam*, 8(2), 267–279.
- Yuliana, D. R. R., & Wijayanti, S. H. O.
(2019). Pelaksanaan Program
Penguatan Pendidikan Karakter
(PPK) Berbasis Kelas Melalui
Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar.
Jurnal Tematik, 9(2), 109–114.
- Yulianti, Y. (2017). *Literasi Sains Dalam
Pembelajaran IPA*. 3(2), 21–28.